



Pengaruh Psikologi Dakwah dalam Hubungan Persahabatan Terhadap Motivasi Belajar di Lingkungan Pesantren

Siti Eli Wijayanti¹

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: siteliw@gmail.com¹

Article Info

Article history:

Received June 04, 2025

Revised June 16, 2025

Accepted June 26, 2025

Keywords:

Psychology, Da'wah, Friendship, Motivation.

ABSTRACT

This study examines the influence of psychology in friendship relationships on the motivation of students to learn in Islamic boarding schools. The role of friends in this scope is seen as being able to motivate with rewards and threats to increase positive religious behavior and prevent negative behavior. A preaching approach that is in accordance with psychology in the scope of friendship and in line with the development of the times is needed to shape thoughts, values and morals. The study focuses on analyzing the influence of preaching psychology in friendship relationships on learning motivation in Islamic boarding schools. Preaching carried out by students in the context of friendship can advance the spirit and progress of learning motivation for an individual or group. Social interaction between students who have preaching values can increase discipline and enthusiasm in learning. Applying preaching psychology certainly motivates to develop in the scientific aspect. Close friendships certainly strengthen emotional bonds. Factors such as reminding each other in terms of goodness, acceptance, empathy, moral support and sharing knowledge can increase the positive impact on learning motivation. Healthy friendship relationships can increase the value of self-development that is significant for increasing non-academic and even academic achievements. From this study, it is hoped that it can provide understanding and insight into the role of friends who are influenced by the psychology of preaching in social dynamics which of course supports education in the Islamic boarding school environment

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 04, 2025

Revised June 16, 2025

Accepted June 26, 2025

Keywords:

Psikologi, Dakwah, Persahabatan, Motivasi.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh psikologi dalam hubungan persahabatan terhadap motivasi belajar santri di lingkungan pesantren. Peran sahabat dalam lingkup ini di pandang mampu memotivasi dengan ganjaran dan ancaman yang berpengaruh untuk meningkatkan perilaku positif beragama dan mencegah perilaku negatif. Pendekatan dakwah yang sesuai dengan psikologi di lingkup pertemanan serta beriringan dengan perkembangan zaman diperlukan untuk membentuk pemikiran, nilai dan akhlak. Penelitian berfokus untuk menganalisis pengaruh psikologi dakwah dalam hubungan persahabatan terhadap motivasi belajar di lingkungan pesantren. Dakwah yang dilakukan oleh para santri dalam konteks persahabatan dapat memaju semangat dan kemajuan motivasi belajar untuk suatu individu maupun kelompok. Interaksi sosial antar santri yang memiliki nilai-nilai dakwah dapat meningkatkan disiplin dan semangat dalam belajar. Menerapkan psikologi dakwah tentunya memotivasi untuk berkembang dalam aspek keilmuan. Hubungan persahabatan yang erat tentunya memperkuat ikatan emosional. Faktor-faktor seperti saling



mengingatkan dalam hal kebaikan, rasa terima, empati, adanya dukungan moral dan sharing ilmu dapat memperbesar dampak positif terhadap motivasi belajar. Relasi persahabatan yang sehat dapat meningkatkan nilai perkembangan diri yang signifikan bagi peningkatan prestasi non-akademik bahkan akademik. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengertian dan wawasan tentang peran sahabat yang dipengaruhi psikologi dakwah dalam dinamika sosial yang tentunya mendukung pendidikan di lingkungan pesantren.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Siti Eli Wijayanti

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Negeri Islam Salatiga

E-mail: sitieliw@gmail.com

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, kualitas spiritual dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi santrinya. Selain sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan agama, pesantren juga menjadi wadah untuk membentuk kepribadian dan perilaku sosial santri melalui interaksi yang intens. Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pengkaderan yang mencetak kader umat dan bangsa dengan menekankan aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan karakter. Salah satu tinjauan yang perlu diperhatikan dalam pesantren adalah hubungan sosial antar santri, salah satunya dalam bentuk persahabatan. Pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim yang taqwa, cakap, berbudi luhur, dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Hubungan persahabatan antar sesama santri menjadi salah satu elemen penting yang mempengaruhi dinamika kehidupan sosial dan proses pembelajaran. Sahabat adalah seseorang yang memiliki hubungan yang erat dan akrab dengan orang lain, biasanya berdasarkan kepercayaan, kesetiaan, dan kasih sayang. Sahabat dapat menjadi sumber dukungan, motivasi, dan kebahagiaan dalam hidup seseorang. Di dalam interaksi ini dapat dibangun nilai-nilai dakwah. Semakin tinggi interaksi sosial, semakin tinggi pula motivasi belajar santri, yang menunjukkan pentingnya hubungan sosial dalam proses pembelajaran di pesantren. Dengan membangun pondasi dakwah dapat saling mengingatkan dalam kebaikan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kualitas diri, dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

Pada pandangan psikologi menyatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang membawa perubahan. Dari pandangan dakwah pula, psikologi merupakan sebuah lintasan yang dapat memberikan kemudahan dalam penetapan metode, penyampaian materi yang benar dan menentukan tujuan dakwah. Dengan menguasai metode psikologi, maka seorang sahabat dapat menganalisis perilaku-perilaku sahabatnya dan memberikan pemaparan mengenai perilaku yang tepat dan menetapkan metode dakwah untuk diterapkan oleh mereka, entah itu secara psikofisik maupun pribadi, baik dalam faktor internal bahkan eksternal. Namun, seringkali faktor psikologis dalam hubungan tersebut kurang mendapat perhatian, padahal dapat memengaruhi motivasi belajar santri secara signifikan.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam konteks hubungan persahabatan di pesantren, psikologi dakwah berperan dalam menciptakan lingkungan yang



saling mendukung dan memotivasi antar sesama santri. Dukungan sosial berkontribusi terhadap motivasi belajar santri di pesantren. Tentu seorang sahabat/teman menginginkan suatu keberhasilan dalam kegiatan bertemannya. Titik keberhasilan dalam kegiatan dakwah ini yaitu ketika jamaah yang diajak memberikan respon yang baik seperti datang dalam kegiatan dakwah, dapat mengerti, mempelajari dan mengamalkan perkataan dan perbuatan yang da'i sampaikan (Siregar, 2012). Dapat merubah suatu sikap, perilaku dan akhlak yang kurang tepat menjadi pribadi dengan akhlakul karimah merupakan keinginan yang dituju dalam hubungan persahabatan islami. Dalam interaksi sosial tersebut, nilai-nilai dakwah, yang mengutamakan saling mengingatkan dalam kebaikan dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kualitas diri, dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Dengan demikian, perlu untuk menguasai pengetahuan tentang psikologi agar mempermudah dalam pendekatan, analisis dan mengevaluasi respon dan kesiapan dalam penerimaan materi atau metode dakwah tersebut.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang dapat mempengaruhi manusia untuk melakukan Tindakan. Dakwah yang menggunakan pendekatan motivasi, terutama melalui konsep al-Targhīb (dorongan dengan ganjaran) dan al-Tarhīb (peringatan dengan hukuman), dilihat sangat berkesan dalam membentuk akhlak dan tingkah laku yang positif (Pamungkas, 2014). Motivasi bisa menjadi dorongan yang kuat apabila seorang pelajar memiliki intrinsik yang kuat, seperti keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, lebih dekat dengan Allah SWT dan berpedoman pada al-Qur'an dan hadist. Motivasi belajar di lingkungan pesantren sangat bergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah hubungan sosial yang tercipta di antara para santri. Suatu hubungan persahabatan yang dibangun dengan nilai-nilai dakwah, seperti saling mengingatkan untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan ilmu, memberi dukungan emosional, menunjukkan empati, memberikan nasihat yang baik dan bijak berdasarkan ajaran agama dan tentunya menjadi teman yang baik dan setia seperti yang diajarkan dalam agama dapat menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Relasi yang baik antar santri dapat membentuk karakter, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mereka semangat untuk melakukan hal baik dan menghindari hal buruk karena mereka tahu akan janji-janji Allah SWT dengan ganjaran dan meyakini kehidupan yang lebih kekal diakhirat nanti. Faktor psikologis, seperti dukungan sosial dari teman dekat, juga berperan penting dalam meningkatkan semangat dan kedisiplinan dalam belajar. Oleh demikian, pendekatan dakwah yang digunakan melalui konsep motivasi adalah dorongan dan meningkatkan kehidupan beragama dalam remaja islam (Abdullah et al., 2018).

Secara teoritis, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar (Ghozali, 2018). Selain itu, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam interaksi persahabatan dapat menjadi landasan kuat dalam membangun karakter dan perilaku positif di kalangan santri (Rachman, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut, menjelaskan bagaimana psikologi dakwah di dalam hubungan persahabatan dapat berdampak positif terhadap motivasi belajar santri. Penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberi peluang dan wawasan lebih bagi pengembangan ilmu dakwah dalam aspek psikologis dalam hubungan sosial dan pendidikan pesantren sehingga menjadi salah satu pendorong utama dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode menggunakan metode kepustakaan, yaitu suatu pendekatan yang tertuju pada proses dalam pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut diantaranya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan dokumen-dokumen



lainnya. Penelitian ini tidak melalui observasi lapangan melainkan dengan menganalisis dan menelaah berbagai bahan pustaka dengan signifikan dan kredibilitas. Penemuan data dari metode ini untuk dijadikan bahan analisis dalam menjawab rumusan masalah. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempelajari hubungan dan pengaruh antara psikologi dengan dakwah di kalangan pelajar. Menurut Zed, penelitian kepustakaan merupakan kegiatan menelaah secara mendalam sumber pustaka untuk menemukan fakta, teori, dan pandangan yang mendukung argumentasi penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi, inventarisasi, interpretasi, dan analisis bahan pustaka secara sistematis dan kritis (Zed, 2004). Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan literatur untuk memahami bagaimana peran dan strategi psikologi dalam menghadapi kondisi pelajar saat penerimaan dakwah.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Psikologi Dakwah dalam Konteks Remaja Santri

Psikologi dakwah merupakan cabang ilmu yang mengkaji cara penyampaian pesan dakwah dengan mempertimbangkan aspek psikologis audiens atau mad'u (objek dakwah). Dalam konteks remaja santri, hal tersebut dinilai penting. Hal ini karena masa remaja adalah periode transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri, peningkatan sensitivitas emosional, serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Remaja santri hidup dalam lingkungan pesantren yang memiliki nilai-nilai religius dan tatanan sosial yang khas. Mereka juga menjadi ladang strategis bagi internalisasi nilai-nilai keislaman melalui dakwah non-verbal, keteladanan, dan interaksi sosial sehari-hari. Dalam perspektif psikologi dakwah, metode yang efektif untuk membina hubungan sosial antar remaja santri meliputi pendekatan empatik, komunikasi persuasif, dan pemberian motivasi spiritual yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis remaja. Dalam konteks remaja santri, pendekatan psikologi dakwah menjadi sangat relevan, karena masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri, peningkatan sensitivitas emosional, dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Dakwah di kalangan remaja santri tidak selalu harus dilakukan dalam bentuk ceramah formal, melainkan dapat berjalan melalui interaksi sosial yang hangat, dialog yang membangun, dan keteladanan sikap yang menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu membentuk ikatan sosial yang sehat, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri para santri. Pendekatan psikologi dakwah yang diterapkan dalam konteks hubungan sosial remaja santri menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap kondisi psikologis objek dakwah serta lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi (Zaini, 2018).

Psikologi agama berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kondisi mental dan emosional seseorang sehingga pesan dakwah dapat menyentuh keadaan batin. Hal ini tentunya sangat relevan dalam konteks santri remaja, dimana mereka sedang mengalami pencarian identitas diri dan kebutuhan emosional yang tinggi. Adapun metode yang dapat menyentuh emosional dan psikologis santri ada 4; 1) Pendekatan Empatik, bukan hanya menyampaikan dakwah tetapi juga memahami kondisi emosional yang dapat menciptakan hubungan mendalam. 2) Pendekatan Afektif dan Motivasi, dengan membangun motivasi semangat dapat meningkatkan optimism dan memperkuat ketahanan mental. 3) Keteladanan Sikap, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai agama. 4) Dialog Partisipatif, pendekatan yang melibatkan berbagai pihak memungkinkan santri untuk aktif dalam mempelajari agama. Melalui pendekatan-pendekatan ini dakwah dapat terasa lebih mendalam serta memotivasi kesadaran internal. Pendekatan dakwah yang mengutamakan empati, motivasi, serta partisipasi aktif dari



santri terbukti sangat efektif dalam mengaktifkan emosi dan memperkuat penghayatan nilai agama mereka (Jalaluddin, 2012).

Secara umum pandangan masyarakat terhadap dakwah sebagai penyampaian pesan agama melalui ceramah atau khutbah. Namun, sebenarnya dakwah adalah sebuah metode yang bertujuan untuk membina jiwa mengarahkan individu dan menghayati nilai-nilai agama. Tujuan utama dari dakwah bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam di dalam hati santri. Proses ini melibatkan interaksi langsung, bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan yang dapat menunjukkan prinsip-prinsip agama secara nyata. Selain itu, dakwah juga mencakup pendekatan psikologis yang memperhatikan kondisi mental dan emosional sehingga mereka dapat menerima dan menghayati dengan cara yang sesuai. Oleh karena itu, dakwah bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga usaha merubah jiwa, pola pikir dan membentuk perilaku yang lebih baik. Dakwah yang efektif tidak hanya bertumpu pada ceramah, tetapi juga pada pembinaan jiwa dan perubahan perilaku, dengan pendekatan yang memperhatikan kondisi psikologis dan emosional individu (Hasan, 2015).

2. Persahabatan sebagai Media Dakwah

Persahabatan adalah hubungan yang erat dan akrab antara dua orang atau lebih yang didasarkan pada rasa saling percaya, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Persahabatan bisa terjalin karena adanya kesamaan minat, rasa saling mengerti, kepribadian yang kompatibel. Hubungan persahabatan memiliki peran yang sangat penting dalam proses dakwah karena berfungsi sebagai katalisator emosional yang menyenangkan dan sebagai sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah. Dengan adanya hubungan persahabatan dapat tercipta ruang untuk integrasi tanpa tekanan.

Dalam hubungan persahabatan ada kedekatan secara emosional yang memungkinkan komunikasi efektif. Terlebih lagi sahabat dapat memberikan dukungan emosional dan membuat hidup lebih bermakna dan menyenangkan. Ketika seorang sahabat menyampaikan ajaran agama baik isu-isu, pesan ataupun prinsip tentunya memungkinkan diterima karena sudah ada hubungan yang mendalam. Tanpa adanya hubungan yang saling percaya, memahami dan mengerti pesan dakwah tidak dapat tersampaikan secara relevan. Keteladanan adalah salah satu metode dakwah yang paling efektif, karena perubahan perilaku yang didorong oleh rasa kagum dan rasa hormat terhadap sahabat lebih berkesan daripada hanya sekadar mendengarkan ceramah. Hubungan persahabatan tentunya ada sikap saling memperhatikan. Sahabat dapat menjadi teladan yang baik dan menginspirasi sahabat lainnya. Dilingkupi persahabatan pula memungkinkan adanya dakwah tidak langsung, misalnya memberikan nasihat atau dukungan dengan penuh kasih sayang serta dilandasi pendekatan psikologis. Ini menjadi salah satu pendekatan yang efektif, karena penerima pesan lebih merasa dihargai dan diterima.

Tentunya di wilayah pesantren sangat kental dengan ajaran agama. Ketika hubungan persahabatan sudah mendalam mereka membutuhkan ruang untuk *deeptalk* mengenai rasa peduli tentang berbagai aspek. Melalui *deeptalk* ini, sahabat dapat saling berbagi pemahaman, saling mengingatkan, dan saling memperbaiki diri dalam konteks agama. Pembicaraan mendalam seperti ini dapat memperkaya wawasan tentang ajaran agama dan menumbuhkan pemahaman. Oleh karena itu persahabatan yang dibangun berdasarkan rasa sayang, peduli dan harapan kebaikan satu sama lain di pesantren dapat membangun karakter sesuai ajaran agama. Hubungan persahabatan yang erat dan saling mendukung menjadi salah satu medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai dakwah, karena komunikasi yang lebih natural dan keteladanan



yang ditunjukkan oleh sahabat dapat memperkuat pemahaman dan perubahan perilaku (Al-Munir, 2017).

3. Pengaruh Psikologis Hubungan Persahabatan terhadap Motivasi Belajar

Dukungan dari sahabat adalah interaksi interpersonal yang memberikan motivasi baik secara emosional maupun praktis. Hubungan yang mendalam dan penuh kepercayaan memungkinkan pesan dakwah lebih mudah diterima dan dihayati. Keteladanan dalam persahabatan menjadi metode dakwah yang sangat efektif, karena perubahan perilaku yang didorong oleh kekaguman dan rasa hormat terhadap sahabat lebih berkesan dibandingkan ceramah formal. Dukungan sosial ini menjadi motivasi belajar yang efektif. Beberapa dukungan sosial dari sahabat dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu; meningkatkan semangat, membantu mengatasi kesulitan, meningkatkan rasa percaya diri, membuat belajar lebih menyenangkan dan tentunya meningkatkan motivasi. Dalam konteks belajar, dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional (memberi semangat, menghargai dan meningkatkan ketahanan mental), dukungan instrumental (membantu memahami materi pembelajaran), dukungan informasional (saran dan strategi) dan dukungan penilaian (mengapresiasi kemampuan diri). Dengan demikian, dukungan sosial dari sahabat dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan mencapai kesuksesan akademik.

Bandura menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan sendiri (self-efficacy) sangat mempengaruhi ketekunannya. Dukungan dari sahabat sendiri dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi ketakutan tentang kegagalan dan mendorong untuk mencoba dan bertahan dalam kesulitan. Adapun menurut Deci & Ryan (self-determination), motivasi tumbuh dengan optimal ketika tiga kebutuhan psikologi terpenuhi. Tiga kebutuhan tersebut yaitu autonomi (merasa memiliki kendali atas aktivitasnya), kompetensi (merasa mampu menyelesaikan tugas), relasi (merasa terhubung dan diterima oleh orang lain). Dalam hal ini sahabat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan relasi terhadap munculnya motivasi dalam diri tanpa perlu imbalan eksternal.

Dalam islam, hubungan antara sahabat yang dilandasi dengan nilai dakwah mengandung nilai ukhuwah islamiyah. Bukan hanya sekedar hubungan sosial, melainkan juga ibadah dan jalan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran (QS. Al-Asr [103]:1-3). Adapun nilai-nilai dakwah yang terkandung diantaranya saling mengingatkan kebaikan dan menjauhkan dari keburukan, saling mendoakan keberhasilan sahabat dan memperkuat motivasi karena belajar dianggap sebagai ibadah. Dampak yang dapat diperoleh dari adanya motivasi belajar yaitu perasaan emosional (dihargai, didukung dan disemangati) dan spiritual (proses belajar tidak hanya sebatas menilai tapi juga iman kepada Allah). Sahabat sejati dalam islam bukan hanya menemani saat senang, tapi juga menuntun dalam kebaikan termasuk dalam perjuangan mencari ilmu dan sahabat yang baik akan membawa kebaikan pula dalam hidup sahabat lainnya.

4. Analisis Integratif: Kolerasi Ketiganya

Persahabatan apalagi dikalangan santri tentu bukan hanya sekedar hubungan biasa, Hubungan tersebut merupakan ruang dakwah interpersonal yang sarat nilai-nilai spiritual dan moral. Pendekatan dakwah yang menekankan aspek emosional berupa empati, pembinaan dan motivasi dalam hubungan persahabatan tercipta dinamika sosial yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar secara signifikan.

Psikologi dakwah sendiri berfungsi sebagai pembentuk karakter sahabat yang baik dalam upaya penyampaian ajaran agama islam. Kriteria sahabat yang baik sendiri diantaranya memiliki tauladan yang baik, tutur kata yang lembut dan dapat diterima dengan tepat, dan



berbagai nilai positif lainnya. Sahabat yang berilmu, bijak dan memiliki peduli yang tinggi menjadi modal utama dari keberhasilan pendekatan emosional. Ketika seorang santri (sahabat) melihat santri lainnya (sahabatnya) tekun belajar, gemar memperdalam ilmu agama, dan rendah hati tentunya hal tersebut akan ditiru secara alami karena adanya emosi dan koneksi. Sahabat mampu mempengaruhi perilaku dan kebiasaan melalui interaksi sehari-hari dan belajar dari sahabatnya melalui observasi dan imitasi. Ini menciptakan efek dominan positif yang memperkuat motivasi intrinsik untuk belajar, tidak hanya demi nilai, tetapi demi kebermanfaatannya diri dan orang lain. Melalui keteladanan ini, seorang sahabat secara tidak langsung mengajak teman-temannya untuk memperbaiki diri. Tanpa harus memaksa atau menggurui, akhlak yang baik menyentuh hati dan memotivasi orang lain untuk menjadi lebih baik, termasuk dalam hal semangat belajar. Santri yang melihat sahabatnya tekun, tertib, dan disiplin dalam menuntut ilmu akan lebih terdorong untuk mengikuti jejak tersebut karena merasa itu adalah hal yang patut dicontoh. Dengan demikian, ketika seorang sahabat menerima aktivitas penyampaian ajaran Islam tidak merasa digurui melainkan dibimbing, dirangkul dan dikuatkan dengan rasa sayang karena sebelumnya sudah tertanam pendekatan emosional sebagai seorang sahabat. Pendekatan emosional sendiri menghadirkan rasa nyaman, senang dan sifat keterbukaan dalam proses menerima dan memberi.

Pada umumnya pondok pesantren menyediakan ruang sosial dengan interaksi yang baik. Ruang-ruang tersebut seperti belajar Bersama, ibadah berjamaah, kegiatan kebersihan dan diskusi-diskusi lainnya. Kegiatan sosial tersebut apabila secara intens akan membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan. Suasana proses dakwah dan pembelajaran menjadi lebih nyaman dengan melalui percakapan non formal, diskusi sederhana bahkan membentuk candaan yang bernilai edukatif seperti penyelesaian kasus-kasus dalam fiqh. Melalui hal ini santri lebih sering berinteraksi dengan sahabat-sahabatnya dalam kegiatan belajar dan mereka mampu menerima dorongan, nasihat, kritik positif yang menyebabkan tersebabnya semangat dan motivasi belajar.

Seiring berjalannya waktu, siklus bahagia dan sedih akan berganti. Tentunya motivasi belajar seseorang dapat turun, terutama saat menghadapi kesulitan dalam kehidupan. Di momen-momen seperti ini, kehadiran sahabat yang penuh empati sangat dibutuhkan. Seorang sahabat dapat memahami nilai-nilai psikologi dakwah dengan pendekatan emosional melalui sikap mendukung, memberi semangat dan menawarkan bantuan. Mereka bisa membimbing, menemani belajar bersama, atau sekadar mendengarkan keluhan. Dengan dukungan emosional dapat terbukti mampu mengembalikan motivasi belajar, percaya diri dan kembali bersemangat untuk bangkit serta berubah menjadi lebih baik.

Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa perpaduan antara nilai-nilai psikologi dakwah dan hubungan persahabatan di kalangan santri memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan motivasi dalam belajar. Di pesantren, persahabatan tidak hanya menjadi bentuk interaksi sosial biasa, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam dengan pendekatan emosional dan persuasif. Hubungan yang dibangun atas dasar empati, dukungan moral, dan saling mengingatkan dalam kebaikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan pribadi santri. Pendekatan dakwah berbasis psikologis seperti keteladanan, motivasi spiritual, dan komunikasi empatik mempererat ikatan emosional antar santri, membangun rasa percaya diri, serta mendorong semangat belajar yang lebih kuat. Faktor-faktor seperti karakter sahabat yang peduli, interaksi sosial yang intens, dan dukungan dalam menghadapi tantangan akademik maupun pribadi turut memperkuat hubungan ini. Oleh karena itu, persahabatan yang berakar pada nilai-nilai dakwah dengan pendekatan psikologis



memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan potensi diri dan pencapaian prestasi santri secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S., Ahmad, A. R., & Musa, M. (2018). *Pendekatan dakwah melalui motivasi untuk meningkatkan penghayatan beragama dalam kalangan remaja Islam*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2(1), 23–35.
- Ahmad, S., & Fatimah, N. (2019). *Peran persahabatan dalam pembinaan karakter melalui dakwah di pesantren*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 7(2), 112–125.
- Al-Munir, M. (2017). *Peran persahabatan dalam penguatan nilai dakwah di lingkungan pesantren*. Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam, 6(1), 88–99.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Ghozali, I. (2018). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. A. (2015). *Psikologi dakwah: Pendekatan humanistik dalam komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi dakwah: Pendekatan praktis dalam aktivitas dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maulida, F. (2020). *Pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri*. Jurnal Psikologi, 12(1), 45–54.
- Muhaimin, A. (2023). *Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam manajemen pendidikan Islam*. Academia.edu.
- Nasution, A. (2021). *Hubungan interaksi sosial dengan motivasi belajar santri di pondok pesantren*. Repositori Universitas Medan Area.
- Pamungkas, A. S. (2014). *Psikologi dakwah: Strategi komunikasi dakwah dalam pendekatan psikologis*. Kencana.
- Rachman, A. (2021). *Nilai-nilai dakwah dalam membentuk karakter santri di pesantren modern*. Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 5(2), 112–124.
- Siregar, M. (2012). *Psikologi dakwah: Pendekatan praktis dalam aktivitas dakwah*. Kencana.
- Wahyuni, S. (2022). *Peran pesantren dalam pembentukan karakter di era globalisasi*. Jurnal Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman, 3(2), 115–127.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zaini, M. (2018). *Psikologi dakwah dalam pembinaan karakter santri*. Jurnal Ilmu Dakwah, 39(1), 45–60.